

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Karena rentang anak usia dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan pada tahap selanjutnya. anak usia dini memiliki masa periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Mutiah, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Zannah et al., 2021).

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Hal ini begitu penting dimana kebutuhan anak usia dini harus dapat dipenuhi. Para ahli dari berbagai bidang baik itu pendidikan, pakar psikologi anak maupun kalangan ahli gizi melihat bahwa betapa sangat pentingnya pemberian pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan bagi anak usia dini (Wiyani, 2016).

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak akan sama sekalipun terlahir sebagai anak kembar. Anak berbeda baik dari segi intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu pada usia dini diperlukan intervensi dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya 2,5 kali lebih aktif dari orang dewasa (Suyadi, 2017). Hal ini akan menentukan masa depan anak dengan ditemukannya suatu potensi yang unggul dalam diri anak (Mutiah, 2015). Tidak semua anak dapat memiliki potensi yang sama begitupun dalam proses perkembangannya, sepertihalnya yang sudah dijelaskan diawal bahwa secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda maka

tidak semua anak dapat berkembang sesuai harapan, beberapa anak dapat mengalami proses perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lainnya, seperti

halnya adanya keterlambatan dalam perkembangan berbicara yang dialami oleh anak usia dini yang telah berusia 3-4 tahun namun belum mampu berbicara dengan jelas dan menguasai banyak kosa kata, maka dengan adanya permasalahan yang dialami oleh anak usia dini dalam perkembangan keterlambatan berbicara dapat berdampak pada perkembangan lainnya salah satunya dalam perkembangan psikososial anak.

Sepertihalnya yang dijelaskan dalam Wijaya mengenai peneliti Felsenfeld dan Lewis dengan rekan-rekannya pada tahun 1995 telah membuktikan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan menghadapi beberapa masalah dalam proses belajarnya di sekolah, diantaranya kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, dan beberapa masalah akademik lainnya secara menyeluruh. Hal ini dapat berlanjut hingga mereka beranjak dewasa. Pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan berbicara akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Wiyani, 2016)

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu dan ayahnya, bahkan pada usia 2 bulan anak sudah dapat menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna, sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, seperti “mama masak”, “aku minum”. Jika pada usia tersebut anak belum mampu mengucapkan beberapa kata sederhana maka dapat dikategorikan mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara, apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya dengan membuat kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan. Selain itu, pada usia 4-6 tahun anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan terlihat belum mampu menguasai kemampuan membaca, belum mampu untuk mengeja hasil ciptanya

sendiri, keterampilan verbal dan ejaan anak yang tidak sesuai akan berpengaruh pada kemampuan memahami makna yang terkandung dalam suatu tulisan atau bacaan, selain itu keterlambatan berbicara dapat memunculkan adanya masalah perilaku, serta kesulitan dalam berkomunikasi sehingga hal tersebut mempengaruhi pada perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial, emosional, kognitif, psikologis, dan akademik anak.

Usia 3-6 tahun merupakan masa anak yang memasuki usia masa prasekola, dimana anak akan mulai mengenal kemudian mempelajari tentang dasar-dasar perkembangan sosial bagi dirinya yang akan memasuki kehidupan sosial yang lebih luas agar dapat menyesuaikan diri ketika mereka sudah memasuki sekolah. Masa peka anak terhadap lingkungan sekitar akan berlangsung di masa prasekolah ini oleh karena itu sangat penting bagi anak untuk merasakan masa prasekolah yang sesuai dan menyenangkan karena pada masa itu tidak akan pernah terulang kembali. Maka memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan sekitar dan lingkungan pada masa prasekolah akan membantu proses perkembangan sosial anak (Yuniartiningsih, 2012).

Perkembangan sosial anak sudah dapat terlihat ketika memasuki usia prasekolah hal ini dapat diketahui dari bagaimana anak berhubungan dengan teman-teman seusianya kemudian bermain aktif dan bereksplorasi bersama. Pada masa ini juga dapat merangsang perkembangan psikososialnya dimana anak mulai diberikan pijakan-pijakan untuk setiap aturan yang ada, kemudian mengetahui setiap aturan di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar dan juga lingkungan sekolah. Seperti halnya dalam aturan bermain di setiap permainan dengan teman-temannya kemudian mulai mencoba untuk memberanikan diri dan menyadari hak kepentingan orang lain (Ulpiyati, 2021)

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang tidak akan lepas sampai akhir hayat nanti atau bisa dikatakan proses yang sepanjang hidup karena dalam perkembangan psikososial, setiap hal yang kita pelajari di awal tahun pertama kehidupan akan menentukan serta membentuk pola perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu proses perkembangan psikososial harus dapat terpenuhi dengan baik agar

dapat menuntaskan diri kita sebagai manusia yang memiliki personality yang baik, kemudian memberikan dampak yang positif dari sifat yang kita miliki, memiliki rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain, serta berinisiatif saat sudah berhubungan dengan lingkungan sosial. Namun jika perkembangan psikososial tidak terpenuhi dengan baik dan belum tuntas maka yang terjadi adanya hal-hal negative yang mungkin dapat terjadi, dapat dikatakan sebaliknya. Maka perkembangan psikososial yang mencakup berbagai hubungan dirinya sendiri dan juga orang lain dengan mengontrol dari segi emosi dan sosialnya itulah proses perkembangan psikososial.

Menurut Nelson (2006) dalam Nurhayati perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat berdampak pada berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam kehidupan personal sosialnya akan menimbulkan kesulitan belajar.

Menurut Bredekamp (1987), konsep perkembangan yang wajar memiliki dua dimensi yaitu kesesuaian usia (*age appropriateness*) dan kesesuaian individual (*individual appropriateness*). Penelitian tentang tahapan perkembangan yang bersifat universal, perubahan dan tahapan perkembangan serta perubahan-perubahannya dapat diantisipasi hingga usia anak 9 tahun. Perubahan yang meliputi semua ranah dapat terlihat dari perkembangan fisik, sosial, emosi, kognisi, dan bahasa (Mutiah, 2015).

Dalam Santrock pola perkembangan manusia dihasilkan dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial emosi. Proses biologis menghasilkan adanya perubahan pada tubuh seseorang. Seperti gen yang telah diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pada masa puber mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan. Kemudian proses kognitif menggambarkan adanya perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Seperti halnya dalam mengawasi benda bergerak, menggabungkan kalimat dengan dua kata, mengingat atau menghafal puisi,

menyelesaikan soal matematika, dan membayangkan rasanya menjadi bintang film, hal tersebut melibatkan proses kognitif. Selanjutnya proses sosial emosi yang dalam setiap prosesnya melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Seperti halnya senyuman bayi karena sentuhan dan kasih sayang seorang ibu, kemudian kebahagiaan seorang anak ketika bermain bersama teman-temannya, itu semua mencerminkan perkembangan sosial emosional. Setiap perkembangan akan saling berkaitan erat begitupun perkembangan biologis, kognitif dan sosial emosional dalam setiap proses perkembangan dengan adanya senyuman bayi akan merangsang proses biologis kemudian akan adanya proses kognitif dengan kemampuan mengamati suatu tindakan yang disengaja.

Perkembangan otak pada anak usia dini dicapai secara maksimal apabila didukung oleh adanya lingkungan yang sesuai dan dapat memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa (Novitasari, 2018). Perkembangan merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling berhubungan antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap perkembangan anak usia dini dan adanya keterlambatan dalam berbicara, serta berbagai penelitian sebelumnya mengenai keterlambatan dalam berbicara yang dapat memberikan dampak kepada aspek perkembangan lainnya, maka bagaimana anak dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sosial dengan keterlambatan dalam bicara yang dimilikinya dan komunikasi yang harus dimiliki saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah yang pernah anak ikuti.

Subjek penelitian merupakan anak perempuan berusia 3-4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara, dimana sang ibu menyadari sejak awal ketika anak tidak banyak berceloteh dan mengucapkan banyak kata-kata diusianya yang menginjak 2 tahun, setelah ibunya mengamati proses perkembangan anak ke 4 nya, berbeda dengan ketiga kakaknya yang disaat satu tahun sudah mulai berceloteh dan mengucapkan beberapa

kata dengan jelas, maka sang ibu pun segera berkonsultasi kepada psikolog dan mendapatkan saran untuk mencoba memasukkan anaknya ke lembaga sekolah untuk mengikuti kegiatan sekolah dan bersosialisasi agar dapat menstimulus perkembangan dalam berbicaranya.

Maka peneliti tertarik untuk mengamati aktivitas anak dan mencari tahu, bagaimana permasalahan yang telah dipaparkan diawal tersebut dapat berdampak bagi dirinya dalam penyesuaian sosial serta perkembangan psikososialnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbicara”. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang perkembangan psikososial usia dini, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada dasarnya adanya masalah yang bersumber dari hasil pengalaman peneliti atau pengetahuan yang diperoleh dari keputusan ilmiah atau keputusan lainnya. Maka berdasarkan hasil studi pendahuluan masalah yang menjadi fokus peneliti yaitu :

1. Perkembangan psikososial anak usia dini yang berusia 3-4 tahun di Babakan Jati Kecamatan Mangkubumi.
2. Permasalahan anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara di Babakan Jati Kecamatan Mangkubumi.

### **Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada informasi tentang perkembangan psikososial anak maka hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keterlambatan dalam berbicara pada subjek penelitian, dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara?
2. Bagaimana persepsi orang sekitar pada perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara?

3. Bagaimana hambatan perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara?

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam peneliti ini adalah mendeskripsikan :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang Perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara
2. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang Persepsi orang sekitar tentang perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara
3. Mengetahui dan mendeskripsikan Hambatan perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara.

### **Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis

Menambah referensi/rujukan bagi guru, orang tua dan mahasiswa dalam pengetahuan perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami permasalahan keterlambatan berbicara.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi guru

Membantu guru untuk dapat lebih mengerti anak dan dapat membuat media untuk bahan ajar dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan aspek-aspek perkembangan anak khususnya pada perkembangan psikososial anak agar dapat berkembang secara optimal serta dapat menjadi bahan *parenting* yang dapat diberikan kepada orangtua.

- b. Manfaat bagi orang tua

Membantu orang tua untuk mengetahui pola asuh yang sesuai dalam tahapan perkembangan anak dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak terutama pada perkembangan psikososial anak dan permasalahan keterlambatan berbicara.



c. Bagi peneliti

Manfaat peneliti adalah peneliti mendapatkan pandangan baru tentang pentingnya perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan psikososial anak yang mengalami permasalahan keterlambatan berbicara.

## **1.6 Struktur organisasi skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran awal penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan hasil kajian Pustaka peneliti dari berbagai sumber baik itu buku, jurnal dan artikel yang dapat menjadi landasan yang mendasar peneliti untuk penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjabaran metode penelitian yang digunakan pada penelitian mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, jenis data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penulis memaparkan temuan-temuan serta hasil analisis data yang telah dilakukan saat penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang merupakan hasil penulisan akhir dari seluruh rangkaian komponen-komponen yang telah dilakukan.